

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesadaran masyarakat akan kebutuhan protein daging hewan yang berasal dari sapi, semakin meningkat. Dengan itu, semakin meningkatnya kebutuhan daging sapi maka semakin tinggi populasi dan produksi sapi potong dengan produktivitas yang tinggi. Banyaknya kebutuhan protein hewani ini sangat diperlukan untuk masyarakat luas (Respati, 2021). Adapun beberapa jenis sapi yang sudah banyak dikembangkan di Indonesia ini yaitu salah satu sapi yang memiliki produktivitas sapi potong yang baik adalah sapi Bx (*Brahman Cross*).

Sapi Bx (*Brahman Cross*) merupakan ternak sapi yang memiliki keistimewaan yaitu tahan terhadap suhu panas, tidak terlalu *selektif* terhadap pakan, memiliki tingkat karkas 45%, mempunyai kecepatan pertumbuhan yang tinggi, dan berat sapi yang cukup tinggi sehingga menghasilkan bobot badan dan tingkat harga jual yang cukup tinggi. Sapi brahman awalnya dikembangkan di Australia yang disilangkan dengan sapi *Hereford-shorthorn* (HS), *Gertrudis*. *Brahman Cross* adalah ternak sapi yang memiliki pertumbuhan yang tahan terhadap iklim tropis, penyakit abses, dan kutu di Australia yang masih memiliki lahan yang cukup luas (Cahayasari *et al.*, 2022).

Abses merupakan penggumpalan nanah yang terbentuk akibat jaringan yang rusak, pada hewan ternak sering ditemukan pada permukaan tubuh. Abses dibedakan menjadi abses terbuka dan abses tertutup. Penyakit ini sangat sering ditemukan diberbagai jenis sapi, khususnya sapi penggemukan dimana sapi tersebut sering mengalami benturan dan terjadi infeksi pada tubuhnya (Pawarti *et al.*, 2018). Kurangnya penanganan penyakit ini dapat menimbulkan dampak resiko tinggi pada sapi yang terjangkit salah satunya dapat menyebabkan peradangan pada organ tubuh berupa hati, jantung dan paru-paru sehingga kualitas daging yang diperoleh menurun dan berdampak pada harga jual daging sapi. Maka dari itu sangat perlu dilakukannya penelitian bagaimana penanganan penyakit abses pada sapi potong tersebut, supaya nantinya masyarakat pun mengetahui cara bagaimana menangani

sapi yang terjangkit penyakit abses disamping itu, akan menghasilkan mutu daging sapi yang baik untuk pemenuhan protein yang ada dalam tubuh manusia.

1.2 Tujuan

Tujuan dari penulis tugas akhir ini adalah untuk mengetahui cara menangani penyakit Abses pada sapi potong di PT. Indo Prima Beef II.

1.3 Kerangka Pemikiran

Sapi Bx (*Brahman Cross*) merupakan salah satu jenis sapi potong yang sudah banyak dikembangkan di Indonesia dimana sapi ini juga salah satu sapi yang unggul dengan memiliki banyak keistimewaan sangat mudah beradaptasi dengan lingkungan dengan iklim tropis, tidak terlalu selektif dengan pakan yang diberikan, memiliki bobot yang tinggi, harga jual yang tinggi, dan kecepatan pertumbuhan yang sangat tinggi serta kecepatan pertumbuhan yang sangat tinggi hal ini menyebabkan sapi jenis ini sangat baik untuk memenuhi kebutuhan protein pada masyarakat (Cahayasari *et al.*, 2022).

Abses merupakan penggumpalan nanah yang terbentuk akibat jaringan yang rusak, pada hewan ternak sering ditemukan pada permukaan tubuh. Abses dibedakan menjadi abses terbuka dan abses tertutup. Penyakit ini sangat sering ditemukan diberbagai jenis sapi khususnya sapi penggemukan dimana sapi tersebut sering mengalami benturan dan terjadi infeksi pada tubuhnya (Gunawan *et al.*, 2017).

Penanganan abses ini sebagian besar dilakukan dengan pembedahan, dimana dilakukan *insisi* untuk melakukan *drainase* dari abses tersebut. Penanganan bertujuan untuk mengeluarkan isi dari abses tersebut, dimana hal ini sangat penting untuk dilakukan. Sebelum dilakukannya pembedahan untuk mengeluarkan cairan nanah dan darah yang ada ditubuh sapi yang rusak (Gunawan *et al.*, 2017).

1.4 Kontribusi

Kontribusi tugas akhir memberikan informasi dan ilmu pengetahuan tentang penanganan penyakit abses pada sapi potong di PT. Indo Prima Beef II kepada pembaca dan peternak yang akan melakukan usaha *feedlot* dalam penanganan penyakit abses.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Abses

Abses merupakan penggumpalan nanah yang terbentuk akibat jaringan yang rusak, pada hewan ternak sering ditemukan pada permukaan tubuh. Abses dibedakan menjadi abses terbuka dan abses tertutup. Abses tertutup merupakan penggumpalan cairan bersifat *puruenta* yang berlokasi dalam satu jaringan tubuh tertentu dan kadang-kadang berkapsula oleh tenun ikat (Gunawan *et al.*, 2017).

2.2 Sapi *Brahman Cross* (BX)

Sapi *Brahman Cross* merupakan sapi yang dikembangkan di Amerika dan Australia. Sapi *Brahman Cross* merupakan hasil persilangan antara sapi Brahman (*Bos Indicus*) dengan sapi *Shorthorn* dan *Hereford* (*Bos Taurus*). Komposisi darah sapi *Brahman Cross* (Bx) terdiri atas 50% darah Brahman dan 25% darah *Shorthorn* dan 25% darah *Hereford* (Ramadhani *et al.*, 2022). Sapi *Brahman Cross* (Bx) yang diimpor ke Indonesia berasal dari Australia. Sapi impor ini memiliki kelebihan mudah beradaptasi dengan lingkungan tropis di Indonesia, memiliki penambahan bobot badan yang tinggi dengan waktu yang singkat dan produktivitas karkas yang tinggi (Ramadhani *et al.*, 2022). Sapi Bx adalah salah satu dari sekian banyak sapi yang memiliki perdagangan yang baik. Sapi Bx menjadi salah satu bibit unggul yang banyak dipergunakan karena dalam usaha sapi potong dengan berbagai keunggulan. Produk utama yang dihasilkan setelah ternak disembelih adalah karkas. Seekor sapi potong dianggap baik apabila dapat menghasilkan karkas sebesar 59% dari bobot badan sapi dan diperoleh 46,50% daging yang dapat dikonsumsi (Cahayasari *et al.*, 2022).

2.3 Penyebab Abses

Beberapa bakteri berbentuk nanah antara lain adalah *Pseudomonas sp*, *Cocci pyogenes* (kelompok *Streptococcus* dan *Staphylococcus*) yang merupakan bakteri yang umumnya terdapat di lingkungan kandang. Luka yang terbuka dibagian tubuh akan memudahkan bakteri masuk. Saat kulit terjadi

gesekan tubuh akan merespon dengan sel-sel darah yaitu neofrotit dan makrofag untuk membunuh bakteri yang ada. Abses yang terjadi dapat membuat ruptur jaringan sehingga peradangan dan infeksi akan semakin lama terjadi (Bardhiah, 2019). Adapun gejala, penanganan dan pencegahan dapat dilihat sebagai berikut:

2.3.1 Gejala Klinis Abses

Gejala klinis abses yang terlihat dilapangan umumnya berupa kebengkakan. Benjolan yang ditemukan dilapangan yang (Bardhiah, 2019).

2.3.2 Penanganan Abses

Penanganan dari abses ini sebagian besar dilakukan dengan pembedahan, dimana dilakukan insisi untuk melakukan *drainase* dari abses tersebut. Penanganan bertujuan untuk mengeluarkan isi dari abses tersebut, dimana hal ini sangat penting untuk dilakukan. Sebelum dilakukannya pembedahan untuk mengeluarkan cairan nanah dan darah yang ada ditubuh sapi yang rusak, langkah yang utama adalah pembiusan bertujuan untuk menghilangkan rasa nyeri pada sapi yang terkena abses, dan pembersihan secara perlahan menggunakan antibiotik (Gunawan *et al.*, 2017).

2.3.3 Pencegahan Abses

Pencegahan abses dapat dilakukan dengan cara perhatian lebih intensif kemungkinan adanya luka pada ternak. Jika terdapat luka maka dilakukan dengan cara dibersihkan segera dengan air hangat dan antiseptik. Hal ini dilakukan dengan mengurangi resiko terkontaminasi bakteri akibat benturan (Gunawan *et al.*, 2017).

2.4 Keadaan Umum PT. Indo Prima Beef I dan II

Dalam keadaan umum ini berisikan mengenai sejarah singkat dan struktur organisasi PT. Indo Prima Beef I dan II.

2.4.1 Sejarah Singkat PT. Indo Prima Beef I

PT. Indo Prima Beef didirikan oleh Bapak drh. Nanang Purus Subendro, beliau adalah pria asal Ponorogo, Jawa Timur. Beliau merupakan lulusan Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Gadjah Mada. PT. Indo Prima Beef I adalah perusahaan sapi potong yang berawal dari usaha keluarga seluruh manajemen pemeliharaan dalam menjalankan usahanya dilakukan dan diatur oleh keluarga

beliau. Pada tahun 2009 seiring berkembangnya usaha peternakan ini, Bapak Joko Setyawan selaku manager saat ini ikut bergabung dengan bisnis sapi potong milik keluarga Bapak Nanang. Pada Oktober 2012, Bapak Nanang meresmikan usahanya menjadi usaha yang berbadan hukum sehingga usaha peternakannya tersebut sah menjadi CV Sempulur Mandiri Jaya. Badan hukum tersebut didirikan menjelang Bapak Nanang pensiun dari pekerjaan tepat pada 1 Januari 2013. Setelah pensiun beliau menambah kandang untuk sapi lokal menggunakan uang pensiunnya. Pada 2014 muncul ide untuk memelihara sapi impor sehingga Bapak Nanang mengubah badan hukum CV Sempulur Mandiri Jaya menjadi PT. Indo Prima Beef dan bekerja sama dengan pihak bank dengan sistem yang dinamakan KKPE (Kredit Ketahanan Pangan dan Energi) tepatnya pada triwulan ke 4 tahun 2014 serta mengajak masyarakat sekitar untuk bermitra dan membentuk kelompok ternak. Perubahan dari CV menjadi PT. inilah yang membuat usaha ini menjadi berkembang dengan adanya surat izin usaha resmi yang memudahkan dalam impor sapi Australia.

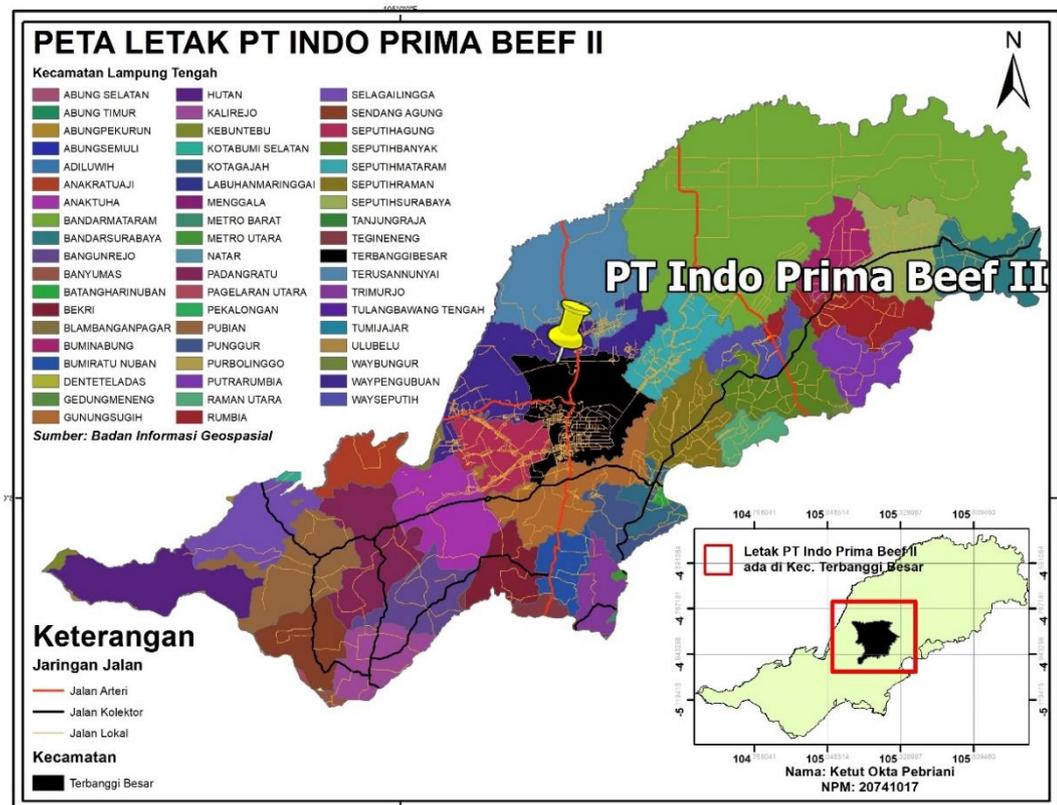
Izin impor pertama diperoleh pada tahun 2014 dan pada bulan November dengan jumlah 1000 ekor, tetapi sapi yang diambil saat itu hanya sebesar 600 ekor sapi. Pertengahan 2015 dan akhir 2016 PT. Indo Prima Beef I memulai mitra dengan koperasi Gunung Madu, CV Pasa Jaya Mesuji dan pada Oktober 2016 menjalin kerja sama dengan mitra baru yaitu Samudra Biru Langit (SBL). Total populasi sapi yang tercatat di PT. Indo Prima Beef sampai dengan 30 Agustus 2021 mencapai 2801 ekor yang terdiri dari indukan, pejantan, dara, dan pedet. Spesies sapi yang dipelihara pada peternakan ini yaitu Peranakan *Ongole* (PO), *Simmental*, *Limousin*, Dan *Brahman Cross* (BX) (PT. Indo Prima Beef I, 2021).

2.4.2 Sejarah Singkat PT. Indo Prima Beef II

PT. Indo Prima Beef II didirikan pada tahun 2018 oleh drh. Nanang Purus Subendro di Kampung Lempuyang Bandar. PT. Indo Prima Beef II merupakan hasil pelebaran sayap dari PT. Indo Prima Beef I yang berlokasi di RT.30 Adirejo, Bandar Jaya Timur, Lampung Tengah yang berdiri sejak 24 Februari 2014. Perusahaan ini memiliki beberapa mitra di wilayah Lampung dan menjadi pemasok sapi untuk RPH di wilayah Sumatera, Jawa dan Jabodetabek. Pada awalnya drh. Nanang Subendro mendirikan CV. Sempulur Jaya pada tahun 2012 dimulai dengan hanya 10 ekor sapi lokal. Seiring berjalannya waktu, usaha yang digeluti drh.

Nanang Subendro semakin berkembang hingga akhirnya pada 24 Februari 2014 didirikan PT. Indo Prima Beef dengan izin impor dan operasional sapi BX. Perkembangan berlangsung sangat cepat sehingga pada bulan Desember 2017 mulai membangun PT. Indo Prima Beef II. Pada 17 Mei 2018 PT. Indo Prima Beef II sudah mulai beroperasi dengan populasi 1000 ekor sapi BX atau *brahman cross* yang diimpor dari Australia. Selanjutnya pada tahun 2019 ada pembangunan 2 kandang baru dengan kapasitas 6000 ekor dan tahun 2020 dibangun kembali 1 kandang baru, sehingga total kandang di PT. Indo Prima Beef II yaitu 5 kandang dengan kapasitas 7000 ekor (PT. Indo Prima Beef II, 2021).

Gambar 1. Peta Geografis PT Indo Prima Beef II



Sumber: Dokumen Pribadi

2.4.3 Struktur Organisasi

PT. Indo Prima Beef II dipimpin oleh seorang *farm manager* yang membawahi seluruh divisi yang ada didalam *farm*. Struktur organisasi PT. Indo Prima Beef II dapat dilihat pada lampiran 1. Setiap divisi memiliki fungsi dan tugas masing-masing yaitu:

1. *Feedloter* bertugas dalam pemeliharaan sapi, pembersihan kandang, penjualan, sampling, dan pendataan ternak.
2. *Feeder* bertugas dalam penyusunan perencanaan distribusi pakan, pengadaan pakan, pengelolaan bahan baku, dan pendistribusian pakan.
3. *Farm Veteriner* bertugas dalam pemeliharaan kesehatan sapi, pengobatan sapi, perawatan sapi, kontrol kesehatan lingkungan dan vaksinasi.
4. *Breeder* bertugas dalam proses perkembangan sapi khususnya *Brahman Croos* (Bx) sebagai support PT. Indo Prima Beef II.
5. AWO (*Animal Welfare Officer*) bertugas dalam mengawasi dan menerapkan kesejahteraan hewan, mengatur pengoprasian ESCAS (*Exporter Supply Chain Assurance Exportir*) atau Sistim Jaminan Rantai Pasokan Eksportir.
6. *Farm Service* bertugas dalam menangani kerusakan mesin-mesin produksi, bangunan kandang dan peralatan lainnya jika terjadi kerusakan.
7. *Admin* bertugas dalam penginputan data penjualan, stock bahan baku, dan menginput absensi.
8. *General Affair* bertugas dalam perawatan taman dan kebersihan lingkungan PT. Indo Prima Beef II.
9. *Plantations* bertugas dalam pengolahan lahan dan kebun.
10. Divisi limbah bertugas dalam menangani limbah yang dihasilkan PT. Indo Prima Beef II.